



**FAKTOR -FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU HAMIL MENOLAK
BERHUBUNGAN SEX DI PUSKESMAS KUTABUMI KABUPATEN TANGERANG
TAHUN 2022**

*Factors Affecting Pregnant Women Refusing to Have Sex at The Kutabumi Health Center,
Tangerang Regency in 2022*

Siti Fatimah, Achmad Fauzi

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Riwayat artikel

Diajukan: 21 Juli 2023

Diterima: 26 Juli 2023

Penulis Korespondensi:

- Siti Fatimah
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

e-mail:

titinfatimah453@gmail.com

Kata Kunci:

Psychological, myths in pregnancy, refusing to have sex

Abstrak

Pendahuluan: Banyak wanita yang mengalami masa kehamilan tanpa perubahan yang jelas pada gairah atau keinginan seksual. Beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu kondisi fisiologi, psikologi dan mitos dalam kehamilan. **Tujuan:** Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil menolak berhubungan sex di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang Tahun 2022. **Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang sebanyak 95 responden dengan teknik *total sampling*. Data dianalisis menggunakan uji statistik *Chi Square*. **Hasil:** Hasil analisis univariat sebagian besar ibu hamil trimester III dengan tidak menolak ibu hamil berhubungan sex sebanyak 55,8%, kondisi fisik ibu hamil bagus sebanyak 57,9%, kondisi psikologi ibu hamil negatif sebanyak 60,0%, dan mitos dalam kehamilan percaya sebanyak 66,7%. Hasil analisis bivariat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara kondisi fisik (p value = 0,015), kondisi psikologis (p value = 0,000) dan mitos (p value = 0,000) dengan ibu hamil menolak berhubungan sex. **Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara kondisi fisik, kondisi psikologis dan mitos dengan ibu hamil menolak berhubungan sex.

Abstract

Introduction: Many women go through pregnancy without a marked change in sexual arousal or desire. Some of the factors that influence it are physiological, psychological conditions and myths in pregnancy. **Purpose:** Knowing the factors that influence pregnant women refusing to have sex at the Kutabumi Public Health Center, Tangerang Regency in 2022. **Method:** This research is a quantitative analytic study with a cross sectional design. The sample in this study were pregnant women in the third trimester who visited the Kutabumi Public Health Center, Tangerang Regency as many as 95 respondents with total sampling technique. Data were analyzed using Chi Square statistical test. **Result:** The results of the univariate analysis of the majority of pregnant women in the third trimester by not refusing pregnant women to have sex as much as 55.8%, the physical condition of pregnant women being good as much as 57.9%, the psychological condition of pregnant women being negative as much as 60.0%, and myths in pregnancy believing as much as 66.7%. The results of the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between physical conditions (p value = 0.015), psychological conditions (p value = 0.000) and myths (p value = 0.000) with pregnant women refusing to have sex. **Conclusion:** There is a significant relationship between physical conditions, psychological conditions and myths with pregnant women refusing to have sex.

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan perempuan hal ini disebabkan adanya penyatuan sperma dari laki-laki dan ovum dari perempuan, suatu peristiwa yang dimulai sejak terjadinya konsepsi sampai keluarnya hasil konsepsi dari dalam rahim (Wiknjosastro, 2020).

Perubahan fisik yang paling mudah diidentifikasi dari ibu hamil adalah membesarnya ukuran uterus seiring dengan bertambahnya usia kehamilan. Pembesaran uterus ini mengakibatkan pembesaran abdomen yang pada gilirannya akan mempengaruhi aktifitas ibu hamil sehari-hari, termasuk hubungan seksnya. Ibu hamil mungkin merasa lekas lelah, pusing, mual, muntah atau nyeri pada payudara sehingga libidonya menurun. Begitu pula dengan psikis ibu yang berubah-ubah karena pengaruh dari kehamilannya (Suryoprajogo, 2018).

Sebagian besar wanita malu menanyakan masalah seks selama masa kehamilan (pranatal). Seks merupakan aspek yang sangat penting diperhatikan dalam kehidupan rumah tangga dan banyak pasangan yang berselisih pendapat tentang seks selama hamil. Pasangan pria biasanya merasa takut mencelakai bayi yang dikandung istrinya, sedangkan pasangan wanita merasakan bahwa seks merupakan pengacau diantara dirinya dengan bayi yang dikandungnya. Wanita menginginkan lebih disayangi selama hamil untuk mengatasi perasaannya tentang keadaan buruk yang sedang dialaminya, sedangkan pria mengakui bahwa gairah mereka menurun ketika istrinya sedang dalam keadaan hamil trimester ketiga dan sebagian lain menginginkan lebih protektif dan ingin mengadakan hubungan seks tapi takut untuk melakukannya (Vatsyayana, 2018). Banyak wanita yang mengalami masa kehamilan tanpa perubahan yang jelas

pada gairah atau keinginan seksual. Beberapa wanita memang mengalami variasi yang sangat berbeda dalam keinginan seksual. Faktor emosi merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam perubahan ini, hal ini disebabkan oleh karena adanya rasa ketakutan akan menyakiti janin juga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan keinginan untuk bermesraan menghilang (Suryoprajogo, 2018).

Menurut Eisenberg (2019) beberapa pasangan akan mengalami penurunan kenikmatan dan gairah seksual 21% yang tidak mengalami kenikmatan sebelum kehamilan. Persentase wanita yang tidak mengalami kenikmatan seksual ini meningkat menjadi 41% pada minggu ke-12 dari kehamilan, dan meningkat lagi menjadi 59% memasuki bulan kehamilan. Demikian pula pada minggu ke-12 kehamilan, kira-kira satu dari 10 pasangan sama sekali tidak melakukan hubungan seksual, memasuki bulan kesembilan sepertiganya menjadi pantang seksual, tetapi ada juga wanita yang dapat melakukan hubungan seksual selama kehamilan tanpa ada masalah.

Sebenarnya berhubungan seks pada kehamilan itu boleh dilakukan dan tidak ada masalah tapi pada kasus-kasus kehamilan tertentu, ibu hamil dilarang atau harus membatasi untuk melakukan hubungan seksual selama kehamilan (Kissanti, 2019).

Menurut Pangkahila (2018), dalam penelitiannya untuk mengetahui pengaruh kehamilan terhadap dorongan seksual. Bagi sebagian wanita, kehamilan justru meningkatkan dorongan seksual, tetapi sementara bagi wanita yang lain kehamilan justru menekan atau menurunkan dorongan seksual. Perbedaan pengaruh terhadap dorongan seksual ini ditentukan oleh sejauh mana perubahan fisik dan psikis yang terjadi selama kehamilan berpengaruh terhadap

kesehatan dan fungsi seksual wanita yang hamil tersebut. Selain itu mitos tentang seks dalam kehamilan yang beredar luas di masyarakat, dianggap sebagai suatu kebenaran. Karena dianggap benar, maka perilaku seksual juga dipengaruhi dan mengikuti informasi yang salah sesuai dengan mitos itu, dan juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku seksual suaminya. Karena terdapat perbedaan dorongan seksual, maka terjadi perbedaan dalam perilaku seksual wanita hamil dan pasangannya.

Mulai dari trisemester pertama biasanya gairah seks wanita hamil menurun karena mengalami mual, muntah, dan kelelahan yang akan mempengaruhi hasrat mereka untuk berhubungan seksual. Memasuki trisemester kedua situasi dengan normal. Wanita hamil juga lebih mudah terangsang dan lebih responsif secara seksual. Pada trimester ketiga, ketidaknyaman fisik biasanya meningkat kembali (Mariana, 2018).

Berdasarkan survei pendahuluan pada 10 ibu hamil yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang, didapatkan 4 ibu hamil menolak melakukan hubungan seksual, 3 mengalami penurunan dalam melakukan hubungan seksual dan 3 ibu hamil justru mengalami peningkatan hubungan seksual. Ibu hamil yang mengalami penurunan dan menolak hubungan seksual mengatakan bahwa akibat perubahan fisik selama kehamilan mereka merasa tidak nyaman melakukan hubungan seks dan mereka juga takut terjadi keguguran dan menyakiti janin bila melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Hamil Menolak Berhubungan Sex di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang Tahun 2022”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kehamilan

a. Pengertian Kehamilan

Kehamilan adalah penyatuan sperma dari laki-laki dan ovum dari perempuan. Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya hamil normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) dihitung dari hari pertama haid terakhir. Kehamilan dibagi dalam tiga triwulan yaitu triwulan pertama dimulai dari konsepsi sampai 3 bulan, triwulan kedua dari bulan ke-4 sampai ke-6, triwulan ketiga dari bulan ke- 7 sampai ke-9 (Wiknjastro, 2020).

2. Hubungan Seksual Selama Kehamilan

a. Pengertian Hubungan Seksual

Hubungan seksual adalah tindakan sanggama yang dilakukan oleh manusia. Akan tetapi dalam arti yang lebih luas juga merujuk pada tindakan-tindakan lain yang sehubungan atau menggantikan tindakan sanggama, jadi lebih dari sekedar merujuk pada pertemuan antar alat kelamin lelaki dan perempuan. Seksualitas berhubungan dengan bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada lawan jenis melalui tindakan yang dilakukannya, seperti sentuhan, ciuman, pelukan, dan senggama seksual, dan melalui perilaku yang lebih halus, seperti isyarat gerakan tubuh, etiket, berpakaian, dan perbendaharaan kata (Prawirohardjo, 2020).

b. Etiologi Sex

Menurut Irianto (2019), pola siklus respon seksual pada wanita terjadi dalam empat fase, antara lain:

- 1) Fase Eksitasi.
- 2) Fase Plateau.
- 3) Fase Orgasme.
- 4) Fase resolusi.

c. Manfaat Berhubungan Seks Selama Kehamilan

Secara fisik dan emosional akan memberikan manfaat menurut Tukan (2018), di antaranya:

- 1) Membuat hubungan dengan pasangan menjadi akrab
- 2) Mempersiapkan otot-otot panggul untuk kelahiran
- 3) Menimbulkan relaksasi
- 4) Menambah kekebalan tubuh

d. Posisi Hubungan Seksual Selama Hamil

Hubungan intim juga bisa menjadi olahraga yang baik, dan tak akan menyakiti bayi yang aman terlindung oleh kantung ketuban di dalam rahim. Penetrasi yang dalam pun tidak akan berbahaya. Beberapa posisi yang aman dalam melakukan hubungan seksual selama kehamilan menurut Lee (2019) adalah:

- 1) Wanita diatas
- 2) Bersampingan
- 3) Posisi misionari diubah sedikit
- 4) Posisi duduk
- 5) Penetrasi dari belakang

e. Dampak Seks terhadap Kehamilan

Menurut Suryoprajogo (2018), dampak seks terhadap kehamilan adalah:

- 1) Keguguran
- 2) Menyakiti janin
- 3) Orgasme memicu kelahiran prematur
- 4) Pertumbuhan janin terganggu
- 5) Penetrasi dapat menyebabkan infeksi
- 6) Khawatir berlebihan

f. Komplikasi yang Dapat Menghalangi Hubungan Seks

Komplikasi yang terjadi pada ibu hamil dapat menimbulkan larangan melakukan hubungan seks. Menurut Westheimer (2018), komplikasi yang dapat menghalangi hubungan seks adalah:

- 1) Placenta previa
- 2) Afasmen dan dilasi awal pada cervix
- 3) Sejarah kelahiran prematur dan keguguran
- 4) Cervix lemah
- 5) Multi janin
- 6) Pendarahan

- 7) Cairan amniotik bocor atau ketuban pecah

g. Frekuensi Hubungan Seksual

Menurut Irianto (2019) membagi frekuensi seksual menjadi 3 yaitu:

- 1) Sering (> 2 kali / minggu)
- 2) Kadang-kadang (1-2 kali / minggu)
- 3) Tidak melakukan (0 kali / minggu).

h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Frekuensi Hubungan Seksual

Menurut Notoatmodjo (2019), factor yang mempengaruhi perilaku manusia pada tingkat kesehatan yaitu:

- 1) Faktor-faktor predisposisi (predisposing factor)
- 2) Faktor-faktor pendukung (enabling faktor)
- 3) Faktor-faktor pendorong (reinforcing factor)

i. Aktivitas yang Harus Dihindari Selama Berhubungan Seks

Beberapa praktek yang harus dihindari selama berhubungan seks menurut Curtis dan Glade (2017) yaitu:

- 1) Tidak boleh memasukkan objek (benda, alat) apapun ke dalam vagina yang dapat menyebabkan luka atau infeksi.
- 2) Meniupkan udara ke dalam vagina karena dapat membuat gelembung udara masuk ke aliran darah sehingga bisa terjadi perdarahan.
- 3) Merangsang puting susu

j. Cara Mempertahankan Hubungan Seksual Selama Kehamilan

Menurut Jimenez dan Sherry (1998) dalam Anita (2017), yaitu:

- 1) Tidak tergantung dari keharusan dan beberapa seringnya melakukan hubungan seksual tetapi kualitas dari sebuah hubungan adalah jauh lebih penting dari pada jumlahnya.
- 2) Lebih menekankan cinta daripada permainan cinta, bila salah satu merasa tidak ingin melakukan hubungan seks, maka mencari cara lain untuk menggantikannya.

- 3) Berpikir secara positif bahwa hubungan seks selama kehamilan adalah persiapan fisik yang baik untuk persalinan.
- 4) Mengakui adanya perubahan dalam gairah seksual, membicarakan setiap masalah secara terbuka dan bila masalahnya besar, meminta bantuan profesional.
- 5) Mencoba posisi baru dalam bercinta, mungkin perlu sedikit waktu untuk menemukan posisi yang paling nyaman, namun jika hal ini dipandang sebagai tantangan menarik, maka akan dapat menikmatinya.
- 6) Membuat kesepakatan untuk bekerja sama mencapai rasa kedekatan baru yang akan mempererat hubungan saat sekarang maupun pada masa-masa sulit menjadi orang tua.

3. Faktor Penyebab Ibu Hamil Menolak Berhubungan Seksual

a. Kondisi Fisik

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data numerik melalui analisis statistik dari sampel menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Jenis rancangan penelitian yang digunakan adalah cross

Perubahan fisik yang paling mudah diidentifikasi dari ibu hamil adalah membesarnya ukuran uterus seiring dengan bertambahnya usia kehamilan (Saifuddin, 2019).

b. Kondisi Psikologis

Menurut Eisenberg (2019) dalam Bukit (2017), kondisi psikologis yang dialami ibu hamil pada saat melakukan hubungan seksual

c. Mitos-Mitos

Menurut Tino (2019), mitos hubungan seksual selama hamil adalah:

- 1) Banyak berhubungan seks bayi sehat
- 2) Bayi cepat lahir
- 3) Berhubungan seks mengganggu bayi
- 4) Libido tinggi
- 5) Posisi menentukan jenis kelamin bayi
- 6) Boleh-Tidaknya Berhubungan

METODOLOGI PENELITIAN

sectional yaitu desain penelitian yang mengumpulkan data pada satu waktu kepada sampel. (Notoatmodjo, 2020). Metode pengumpulan data penelitian menggunakan data primer yang di ambil langsung dari responden dengan observasi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Ibu Hamil Menolak Berhubungan Sex, Kondisi Fisik Ibu Hamil, Psikologis Ibu Hamil dan Mitos Dalam Kehamilan

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ibu Hamil Menolak Berhubungan Sex		
	Menolak	42	44,2
	Tidak	53	55,8
2	Kondisi Fisik Ibu Hamil		
	Tidak Bagus	40	42,1
	Bagus	55	57,9
3	Psikologis Ibu Hamil		
	Negatif	57	60,0
	Positif	38	40,0
4	Mitos Dalam Kehamilan		
	Percaya	33	34,7
	Tidak Percaya	62	65,3

Jumlah	95	100
--------	----	-----

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 95 ibu hamil trimester III sebagian besar tidak menolak ibu hamil berhubungan sex sebanyak 53 orang (55,8%), dengan

kondisi fisik ibu hamil bagus sebanyak 55 orang (57,9%), kondisi psikologis ibu hamil negatif sebanyak 57 orang (60,0%), dan percaya adanya mitos dalam kehamilan sebanyak 30 orang (66,7%).

Hubungan Kondisi Fisik dengan Ibu Hamil Menolak Berhubungan Sex

Tabel 2 Hubungan Kondisi Fisik dengan Ibu Hamil Menolak Berhubungan Sex

Kondisi Fisik	Ibu Hamil Menolak Berhubungan Sex				Jumlah		<i>P value</i>	OR CI (95%)
	Menolak	Tidak	f	%	f	%		
Tidak Bagus	24	60,0	16	40,0	40	100	0,015	3,083 (1,322-7,192)
Bagus	18	32,7	37	67,3	55	100		
Total	42	44,2	53	55,8	95	100		

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 40 ibu hamil trimester III dengan kondisi fisik tidak bagus terdapat 24 (60,0%) ibu hamil menolak berhubungan sex, sedangkan dari 55 ibu hamil trimester III dengan kondisi fisik bagus terdapat 37 (67,3%) ibu hamil tidak menolak berhubungan sex. Hasil uji Chi-Square didapatkan nilai P value = 0,015 < 0,05 yang berarti ada

hubungan yang signifikan antara kondisi fisik dengan ibu hamil menolak berhubungan sex di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang tahun 2022. Nilai OR sebesar 3,083, sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu hamil trimester III dengan kondisi fisik tidak bagus berpeluang 3,083 kali ibu hamil menolak berhubungan sex dibandingkan ibu hamil trimester III dengan kondisi fisik bagus.

Hubungan Kondisi Psikologis dengan Ibu Hamil Menolak Berhubungan Sex

Tabel 3 Hubungan Kondisi Psikologis dengan Ibu Hamil Menolak Berhubungan Sex

Kondisi Psikologis	Ibu Hamil Menolak Berhubungan Sex				Jumlah		P value	OR CI (95%)
	Menolak		Tidak					
	f	%	f	%	f	%		
	Negatif	39	68,4	18	31,6	57		
Positif	3	7,9	35	92,1	38	100	0,000	(6,857-93,186)
Total	42	44,2	53	55,8	95	100		

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 57 ibu hamil trimester III dengan kondisi psikologis negatif terdapat 39 (68,4%) ibu hamil menolak berhubungan sex, sedangkan dari 38 ibu hamil trimester III dengan kondisi psikologis positif terdapat 35

(92,1%) ibu hamil tidak menolak berhubungan sex. Hasil uji Chi-Square didapatkan nilai P value = 0,000 < 0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kondisi psikologis dengan ibu hamil menolak berhubungan sex di Puskesmas Kutabumi Kabupaten

Tangerang tahun 2022. Nilai OR sebesar 25,278, sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu hamil trimester III dengan kondisi psikologis negatif berpeluang 25,278 kali

ibu hamil menolak berhubungan sex dibandingkan ibu hamil trimester III dengan kondisi psikologis positif.

Hubungan Mitos dalam Kehamilan dengan Ibu Hamil Menolak Berhubungan Sex

Tabel 4 Hubungan Mitos dalam Kehamilan dengan Ibu Hamil Menolak Berhubungan Sex

Mitos dalam Kehamilan	Ibu Hamil Menolak Berhubungan Sex				Jumlah		<i>P value</i>	OR CI (95%)
	Menolak		Tidak					
	f	%	f	%	f	%		
Percaya	24	72,7	9	27,3	33	100	0,000	6,519
Tidak Percaya	18	29,0	44	71,0	62	100		(2,541-
Total	42	44,2	53	55,8	95	100		16,723)

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa dari 33 ibu hamil trimester III yang percaya dengan mitos dalam kehamilan terdapat 24 (72,7%) ibu hamil menolak berhubungan sex, sedangkan dari 62 ibu hamil trimester III yang tidak percaya dengan mitos dalam kehamilan terdapat 44 (71,0%) ibu hamil tidak menolak berhubungan sex. Hasil uji Chi-Square didapatkan nilai P value = $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara mitos dalam kehamilan dengan ibu hamil menolak berhubungan sex di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang tahun 2022. Nilai OR sebesar 6,519, sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu hamil trimester III yang percaya dengan mitos dalam kehamilan berpeluang 6,519 kali ibu hamil menolak berhubungan sex dibandingkan ibu hamil trimester III yang tidak percaya dengan mitos dalam kehamilan

PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Ibu Hamil Menolak Berhubungan Sex

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ibu hamil menolak berhubungan sex di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang Tahun 2022 berada dalam

kategori tidak menolak sebanyak 55,8%. Hasil tersebut menandakan bahwa sebagian ibu hamil tidak menolak berhubungan seksual.

Simkin (2019) menjelaskan bahwa seksualitas merupakan suatu komponen integral dari kehidupan seorang wanita normal, dimana hubungan seksual yang nyaman dan memuaskan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam hubungan perkawinan bagi banyak pasangan. Selama tidak ada larangan dari dokter kandungan dan kehamilan yang tidak beresiko, pasangan suami-istri dapat melakukan hubungan seksual hingga menjelang persalinan. Menurut Kissanti (2019) sebenarnya berhubungan seks pada kehamilan itu boleh dilakukan dan tidak ada masalah tapi pada kasus-kasus kehamilan tertentu, ibu hamil dilarang atau harus membatasi untuk melakukan hubungan seksual selama kehamilan seperti plasenta previa, dilatasi awal pada cerviks, sejarah kelahiran keguguran, serviks lemah, multi janin, perdarahan, ketuban pecah. Beberapa praktek yang harus dihindari selama berhubungan seks menurut Curtis dan Glade (2017) yaitu tidak boleh memasukkan objek (benda, alat) apapun ke dalam vagina yang dapat

menyebabkan luka atau infeksi, meniupkan udara ke dalam vagina, merangsang puting susu.

Sesuai dengan hasil penelitian Pebrina (2019), dari 55 responden ibu hamil sebagian besar tidak menolak berhubungan seks sebanyak 43 responden (78,2%). Hal ini berkaitan dengan kewajiban yang harus dilaksanakan istri untuk melayani suaminya sebagai syariat agaman, disamping itu disebabkan oleh karena kondisi fisik ibu dalam keadaan sehat.

Menurut peneliti, sebagian besar responden tidak menolak untuk melakukan hubungan seksual, hal ini disebabkan oleh karena kondisi ibu dalam keadaan sehat sehingga berhubungan seksual sering dilakukan ibu, selama tidak ada larangan dari dokter kandungan dan kehamilan yang tidak beresiko, pasangan suami-istri dapat melakukan hubungan seksual hingga menjelang akhir persalinan. Meskipun demikian, ternyata frekuensi melakukan hubungan seksual dilakukan dalam satu minggu mayoritas tidak lebih dari dua kali. Mereka merasa khawatir jika terlalu sering dapat membawa dampak pada janinnya.

Menurut peneliti banyaknya ibu tidak menolak hubungan seksual selain adanya kewajiban seorang ibu dalam melayani suaminya, juga disebabkan oleh adanya rasa nyaman, mereka merasa dengan rutusnya melakukan hubungan seksual akan terjalin kedekatan dengan suami. Adapun pada ibu yang menolak berhubungan seksual disebabkan oleh karena adanya kekhawatiran akan menimbulkan kelainan pada janinnya yang disebabkan oleh karena sebelumnya ibu pernah melahirkan janin sebelum waktunya atau partus prematur, bayinya keguguran ataupun juga karena dilarang oleh dokter karena plasenta janin berada di bawah rahim sehingga dilarang untuk berhubungan, faktor lainnya karena

posisi suami tidak dekat dengan dirinya, dengan kata lain sedang dalam keadaan merantau mencari pekerjaan di luar kota dan berkuarangnya gairah libido sehingga menimbulkan terjadinya penolakan dalam melakukan hubungan seksual. Menurut peneliti hal yang perlu dihindari kepada ibu pada saat berhubungan yaitu agar tidak memasukkan benda atau alat lain ke dalam vagina yang dapat menyebabkan luka atau infeksi, meniupkan udara ke dalam vagina dan merangsang puting susu karena dapat mempercepat terjadinya kontraksi yang dapat mengakibatkan terjadinya persalinan dini pada janinnya.

2. Distribusi Frekuensi Kondisi Fisik Ibu Hamil di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kondisi fisik ibu hamil di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang Tahun 2022 dikategorikan bagus sebanyak 57,9%. Hal ini menandakan bahwa mayoritas kondisi fisik ibu hamil dalam keadaan bagus atau sehat.

Menurut Suryoprajogo (2018) ibu hamil trimester III suka mengalami sulit tidur, hal ini merupakan kondisi yang sering dirasakan oleh ibu hamil. Secara medis, sebenarnya tidak ada yang perlu dirisaukan jika kehamilan tidak disertai faktor penyulit, dengan kata lain, kehamilan sedang dalam kondisi yang sehat Vatsyayana (2018) menjelaskan bahwa kebanyakan wanita malu menanyakan masalah seks selama masa kehamilan (pranatal). Pasangan pria biasanya merasa takut mencelakai bayi yang dikandung istrinya, sedangkan pasangan wanita merasakan bahwa seks merupakan pengacau diantara dirinya dengan bayi yang dikandungnya.

Sesuai dengan hasil penelitian Pebrina (2019), dari 55 responden berdasarkan kondisi fisik sebagian besar tidak terpengaruh sebanyak 28 responden

(50,9%), hal ini disebabkan oleh kondisi fisik responden mayoritas tidak mengamai komplikasi.

Menurut peneliti sebagian besar kondisi fisik ibu dalam keadaan bagus. hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner mayoritas ibu tidak ada yang dilarang untuk melakukan hubungan seksual. Selama ini mereka tidak mengalami kelainan. Adapun yang dikeluhkan yaitu sulit tidur merupakan suatu hal yang wajar, hal ini disebabkan oleh adanya kurang nyaman yang dirasakan ketika istirahat. Perlu adanya pemberian informasi kepada ibu hamil agar dapat menciptakan rasa nyaman saat tidur dengan cara minum susu hangat, melakukan rendam kaki sebelum tidur agar dapat menciptakan rasa relaksasi, disamping itu tidur harus dalam kondisi miring dan sebaiknya miring kiri agar sirkulasi darah dari ibu ke janin dapat berjalan dengan lancar.

3. Distribusi Frekuensi Psikologis Ibu Hamil di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian psikologis ibu hamil di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang Tahun 2022 berada pada kategori negatif sebanyak 60,0%. Hasil tersebut menandakan bahwa mayoritas psikologis ibu hamil dalam keadaan negatif atau mengalami kekhawatiran.

Menurut Vatsyayana (2018) kebanyakan wanita menginginkan lebih disayangi selama hamil untuk mengatasi perasaannya tentang keadaan buruk yang sedang dialaminya. Suryoprajogo (2018) menjelaskan bahwa kehamilan trimester III akan lebih terfokus pada tanda-tanda lain yang berkaitan dengan persalinan.

Sesuai dengan hasil penelitian Bukit (2017), dari 30 responden mayoritas mengalami kecemasan sehingga kondisi psikologis atau kejiwaannya terganggu. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar kondisi

psikologis ibu hamil mengalami gangguan atau dalam keadaan negatif, sehingga pada saat hamil ibu selalu ingin dekat dengan suami. Ketakutan yang dialami ibu hamil trimester III dirasakan, hal ini karena masa tersebut mengalami masa menjelang persalinan. Mereka merasa khawatir dika ditemukan tanda-tanda yang dapat menimbulkan proses persalinan tidak sesuai dengan taksiran lahir, dalam hal ini perlu diberikan rasa aman dan nyaman pada responden tentang keadaan kehamilannya sehingga ibu dapat mengerti dan tidak mengalami kekhawatiran yang berlebihan.

4. Distribusi Frekuensi Mitos Dalam Kehamilan di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 95 ibu hamil trimester III sebagian besar tidak percaya mitos dalam kehamilan sebanyak 62 orang (65,3%). Hasil tersebut menandakan bahwa mayoritas ibu hamil tidak percaya adanya mitos dalam kehamilan.

Menurut Pangkahila (2018), banyak mitos tentang seks dan kehamilan yang beredar luas di masyarakat, dan dianggap sebagai suatu kebenaran. Menurut Tino (2019), salah satu mitos yang beredar luas di masyarakat ialah hubungan seksual harus sering dilakukan selama masa hamil, agar bayi di dalam rahim dapat bertumbuh subur dan sehat. Mitos tersebut tidaklah benar. Kesuburan dan kesehatan bayi tidak ditentukan oleh siraman sperma pada saat berhubungan seksual. Akan tetapi, kualitas kesehatan dan kesuburan bayi dipengaruhi oleh kualitas spermatozoa yang telah berhasil membuahi sel telur dan kualitas makanan yang dikonsumsi ibu. Anggapan lain yang juga salah tetapi beredar luas di masyarakat ialah bahwa hubungan seksual pada saat bayi dalam kandungan sudah berumur diindikasikan dapat mengakibatkan kontraksi rahim. Adanya kontraksi rahim bisa memicu kelahiran

bayi yang sudah berumur, namun jika umur bayi dalam kandungan belum cukup, maka berhubungan seks tidak akan mengakibatkan bayi cepat lahir. Kontraksi rahim tersebut disebabkan oleh hormon prostaglandin yang terdapat pada cairan semen yang dikeluarkan suami pada saat ejakulasi.

Sesuai dengan hasil penelitian Febrina (2019) mayoritas responden tidak percaya akan mitos dalam kehamilan. Begitu juga menurut Anita (2017) 75% ibu hamil tidak percaya terhadap mitos pada saat hamil. Hal ini berhubungan dengan pengetahuan yang ibu miliki.

Menurut peneliti sebagian besar ibu hamil trimester III tidak percaya adanya mitos dalam kehamilan. Hal ini berhubungan dengan pengetahuan yang ibu miliki. Meskipun banyak mitos yang mengatakan bahwa siraman sperma pada bayi membuat bayi menjadi bertambah subur, akan tetapi mereka tidak percaya akan pendapat tersebut. Terlihat dari hasil kuesioner yang menyatakan hal tersebut, banyak responden menjawab bahwa siraman sperma pada bayi tidak membuat bayi menjadi bertambah subur. Sebagian besar sudah memahami bahwa kesuburan dan kesehatan bayi tidak ditentukan oleh siraman sperma pada saat berhubungan seksual. Akan tetapi, kualitas kesehatan dan kesuburan bayi dipengaruhi oleh kualitas spermatozoa yang telah berhasil membuahi sel telur dan kualitas makanan yang dikonsumsi ibu. Berbeda dengan pernyataan tentang berhubungan seksual pada saat bayi mendekati masa taksiran lahir dapat meningkatkan mules yang dapat memicu kelahiran mayoritas responden menjawab ya, menurut pendapat mereka agar tidak mengganggu perkembangan bayi sebaiknya tidak melakukan hubungan seksual karena akan mempercepat proses melahirkan. Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan, justru dengan melakukan hubungan seksual dapat menciptakan rasa nyaman

dan menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Hal yang perlu ditekankan pada responden bahwa adanya kontraksi disebabkan oleh hormon prostaglandin yang terdapat pada cairan semen yang dikeluarkan suami pada saat ejakulasi, untuk itu perlu adanya bimbingan dan konseling mengenai posisi saat berhubungan agar proses melakukan hubungan dapat dilakukan secara aman.

5. Hubungan Kondisi Fisik dengan Ibu Hamil Menolak Berhubungan Sex di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang Tahun 2022

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dari 40 ibu hamil trimester III dengan kondisi fisik tidak bagus terdapat 24 (60,0%) ibu hamil menolak berhubungan sex, sedangkan dari 55 ibu hamil trimester III dengan kondisi fisik bagus terdapat 37 (67,3%) ibu hamil tidak menolak berhubungan sex. Hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $P \text{ value} = 0,015 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kondisi fisik dengan ibu hamil menolak berhubungan sex di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang tahun 2022. Nilai OR sebesar 3,083, sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu hamil trimester III dengan kondisi fisik tidak bagus berpeluang 3,083 kali ibu hamil menolak berhubungan sex dibandingkan ibu hamil trimester III dengan kondisi fisik bagus.

Vatsyayana (2018) menjelaskan bahwa kebanyakan wanita malu menanyakan masalah seks selama masa kehamilan (pranatal). Pasangan pria biasanya merasa takut mencelakai bayi yang dikandung istrinya, sedangkan pasangan wanita merasakan bahwa seks merupakan pengacau diantara dirinya dengan bayi yang dikandungnya. Hal ini disebabkan oleh adanya gerakan janin yang lebih kuat dari sebelumnya, perut semakin membuncit, mudah lelah, adanya kram pada kaki dan kadang kala terjadi kontraksi palsu (Suryoprajogo, 2018).

Bobak (2017) menjelaskan bahwa berhubungan seksual secara fisik akan memberikan manfaat diantaranya membuat hubungan dengan pasangan menjadi akrab, mempersiapkan otot-otot panggul untuk kelahiran, menimbulkan relaksasi dan menambah kekebalan tubuh. Hal yang paling penting dari posisi berhubungan seks adalah jangan meletakkan berat badan pria ke perut ibu hamil atau batasilah tekanan-tekanan pada perut ibu hamil. Menurut Jimenez dan Sherry (1998) dalam Anita (2017) mencoba posisi baru dalam bercinta, mungkin perlu sedikit waktu untuk menemukan posisi yang paling nyaman, namun jika hal ini dipandang sebagai tantangan menarik, maka akan dapat menikmatinya.

Sesuai dengan hasil penelitian Lee (2019) yang menyatakan bahwa kondisi fisik tidak berhubungan dengan kejadian penolakan dalam melakukan hubungan seksual. Berbeda dengan hasil penelitian Pebrina (2019), disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kondisi fisik ibu hamil dengan hubungan seks dimana (nilai $p=0,043$). Adanya kondisi ibu yang dilarang untuk melakukan hubungan menjelang masa persalinan menjadikan ibu dan suami membuat kesepakatan untuk tidak melakukan hubungan seksual, disamping itu adanya rasa mual membuat ibu hamil merasa tidak bergairah melakukan apa pun termasuk berhubungan seks, dan saat persalinan semakin dekat, umumnya hasrat berhubungan seks menurun.

Menurut peneliti adanya hubungan antara kondisi fisik dengan kejadian penolakan berhubungan seksual. Hal ini disebabkan oleh karena dengan adanya kondisi fisik ibu dalam keadaan bagus, maka sebagian besar ibu mau melakukan hubungan seksual, berbeda dengan ibu yang kondisi fisiknya kurang bagus maka sebagian besar ibu menolak berhubungan seksual untuk melakukan hubungan

seksual. Menurut informasi yang didapat menyatakan bahwa adanya perut yang kian membesar sehingga membatasi gerakan dan posisi nyaman saat berhubungan intim, kaki bengkak, dan wajah sembab membuat calon ibu merasa tidak enak dipandang di mata pasangan. Sementara itu ibu yang mengalami kelainan fisik menolak berhubungan seksual, hal ini disebabkan oleh karena memang dilarang oleh dokter agar tidak terjadi komplikasi dan kelainan pada janinnya. Perlu ditekankan kepada ibu hamil bahwa sebenarnya berhubungan seks pada kehamilan itu boleh dilakukan dan tidak ada masalah walau bayaknya perubahan fisik yang terjadi, untuk menangani masalah tersebut bisa diatasi dengan pemilihan posisi yang nyaman dalam melakukan hubungan seksual. seperti posisi wanita diatas dan posisi duduk dapat menjadi pilihan pasangan sehingga wanita dapat mengontrol kedalaman penetrasi.

6. Hubungan Kondisi Psikologis dengan Ibu Hamil Menolak Berhubungan Sex di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang Tahun 2022

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dari 57 ibu hamil trimester III dengan kondisi psikologis negatif terdapat 39 (68,4%) ibu hamil menolak berhubungan sex, sedangkan dari 38 ibu hamil trimester III dengan kondisi psikologis positif terdapat 35 (92,1%) ibu hamil tidak menolak berhubungan sex. Hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $P\text{ value} = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kondisi psikologis dengan ibu hamil menolak berhubungan sex di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang tahun 2022. Nilai OR sebesar 25,278, sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu hamil trimester III dengan kondisi psikologis negatif berpeluang 25,278 kali ibu hamil menolak berhubungan sex dibandingkan

ibu hamil trimester III dengan kondisi psikologis positif.

Lee (2019) menjelaskan bahwa dengan tetap menikmati hubungan seksual pasangan suami-istri dapat saling berbagi rasa takut maupun kekhawatiran serta stres yang mungkin muncul selama kehamilan. Seperti yang dikemukakan oleh Kusmiyati (2019), tidak sedikit wanita hamil justru merasakan kenikmatan dan kepuasan luar biasa dibandingkan semasa tidak hamil. Menurut Jimenez dan Sherry (1998) dalam Anita (2017), melakukan hubungan seksual tidak tergantung dari keharusan dan beberapa seringnya melakukan hubungan seksual tetapi kualitas dari sebuah hubungan adalah jauh lebih penting dari pada jumlahnya. Sesuai dengan hasil penelitian Pebrina (2019), ada hubungan yang signifikan antara psikologis ibu hamil dengan hubungan seks dimana (nilai $p = 0,037$). Begitu juga dengan penelitian Naek (2019) yang menyatakan bahwa faktor psikologi berhubungan erat dengan penolakan dalam berhubungan seksual. Menurut peneliti didapatkan adanya hubungan antara psikologis ibu dengan kejadian penolakan berhubungan seksual, hal ini disebabkan oleh karena adanya takut menyakiti janin atau menyebabkan keguguran, takut bahwa orgasme akan merangsang terjadinya keguguran atau persalinan dini, takut terjadi infeksi pada saat penis masuk ke dalam vagina, kecemasan akan peristiwa persalinan yang akan datang dan takut menyakiti janin. Perlu adanya pemberian informasi kepada ibu hamil dan suaminya agar tetap menikmati hubungan seksual, karena dengan berhubungan seksual tersebut dapat saling berbagi rasa takut maupun kekhawatiran serta stres yang mungkin muncul selama kehamilan.

7. Hubungan Mitos dalam Kehamilan dengan Ibu Hamil Menolak Berhubungan

Sex di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang Tahun 2022

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dari 33 ibu hamil trimester III yang percaya dengan mitos dalam kehamilan terdapat 24 (72,7%) ibu hamil menolak berhubungan sex, sedangkan dari 62 ibu hamil trimester III yang tidak percaya dengan mitos dalam kehamilan terdapat 44 (71,0%) ibu hamil tidak menolak berhubungan sex. Hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $P \text{ value} = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara mitos dalam kehamilan dengan ibu hamil menolak berhubungan sex di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang tahun 2022. Nilai OR sebesar 6,519, sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu hamil trimester III yang percaya dengan mitos dalam kehamilan berpeluang 6,519 kali ibu hamil menolak berhubungan sex dibandingkan ibu hamil trimester III yang tidak percaya dengan mitos dalam kehamilan.

Pangkahila (2018) menjelaskan bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh mitos. Mitos sebagai informasi yang beredar di masyarakat. Karena dianggap benar, maka masyarakat akan mengikuti informasi yang salah sesuai dengan mitos itu. Menurut Tino (2019), mitos hubungan seksual selama hamil diantaranya pada saat melakukan hubungan seksual bayi di dalam rahim akan mendapatkan siraman pertama sperma sehingga bayi menjadi subur, berhubungan seks pada saat bayi dalam kandungan sudah berumur diindikasikan dapat mengakibatkan kontraksi rahim, berhubungan seksual dapat mengganggu bayi, libido saat hamil akan tinggi, posisi saat berhubungan dapat menentukan jenis janin, dan anggapan lain yang juga salah tetapi beredar luas di masyarakat ialah bahwa hubungan seksual tidak boleh dilakukan agar tidak mengganggu perkembangan bayi.

Sesuai dengan hasil penelitian Pebrina (2019), ada hubungan yang signifikan antara mitos yang dianut ibu hamil dengan hubungan seks dimana (nilai $p=0,042$). Begitu juga dengan hasil penelitian Lee (2019) didapatkan adanya hubungan antara mitos dengan penolakan dalam melakukan hubungan seksual saat hamil. Mitos berawal dari informasi yang terjadi di masyarakat, adanya mitos yang salah menjadikan pasangan suami istri rela untuk tidak melakukan hubungan seksual.

Menurut peneliti adanya hubungan antara mitos dengan kejadian penolakan berhubungan seksual. Hal ini disebabkan oleh karena mitos tentang seks dalam kehamilan yang beredar luas di masyarakat, dianggap sebagai suatu kebenaran. Adanya anggapan bahwa mitos tersebut benar, maka perilaku seksual juga terganggu karena mengikuti informasi yang salah sesuai dengan mitos itu. Keajaiban dan penghormatan terhadap kehamilan kadangkala menimbulkan pandangan yang bervariasi tentang aktifitas seksual dalam kehamilan. Selama berabad-abad, kultur dan religi telah mempengaruhi perilaku hidup manusia. Begitu juga dengan mitos hubungan seksual selama hamil yang berkembang di masyarakat, untuk itu perlu adanya pemberian informasi yang benar tentang mitos tersebut agar ibu hamil dapat memahaminya dan mengerti mana yang benar dan mana yang salah mengenai mitos tersebut. Perlu dijelaskan pada pasangan ibu hamil bahwa melakukan hubungan seksual selama hamil diperbolehkan dengan catatan tidak ditemukannya kelainan yang menjadikan ibu hamil tidak boleh melakukan hubungan seksual oleh dokter. Hal terpenting adalah saling pengertian dan komunikasi dengan pasangan anda sehingga sama-sama terpuaskan ketika berhubungan seks.

8. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dimana desain studi yang tidak dilakukan tindakan lanjut hal ini disebabkan oleh karena keterbatasan waktu. Variabel yang diteliti kaitannya dengan hal yang sifatnya sensitif menjadikan ibu merasa tidak nyaman dalam mengisinya, namun adanya kode etik menjaga kerahasiaan responden ibu menjadikan ibu bisa menjawabnya sesuai dengan yang dialami.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil menolak berhubungan sex di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang tahun 2022 di dapatkan :

1. Sebagian besar ibu hamil trimester III dengan tidak menolak ibu hamil berhubungan sex sebanyak 55,8%, kondisi fisik ibu hamil bagus sebanyak 57,9%, kondisi psikologi ibu hamil negatif sebanyak 60,0%, dan mitos dalam kehamilan percaya sebanyak 66,7%.
2. Ada hubungan yang signifikan antara kondisi fisik dengan ibu hamil menolak berhubungan sex di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang tahun 2022 dengan nilai $p\text{ value} = 0,015$.
3. Ada hubungan yang signifikan antara kondisi psikologis dengan ibu hamil menolak berhubungan sex di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang tahun 2022 di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang tahun 2022 dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$.
4. Ada hubungan yang signifikan antara mitos dalam kehamilan dengan ibu hamil menolak berhubungan sex di Puskesmas Kutabumi Kabupaten Tangerang tahun 2022 dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita. (2017). *Boleh Tetap Berintim Selama Hamil*. <http://www.ipb.co.id>. Diunduh tanggal 12 Juli 2022.
- Bobak. (2017). *Buku Ajar keperawatan maternitas Edisi 4*. Jakarta: EGC.
- Bukit, R. (2017). Gambaran Faktor Penyebab Ibu Hamil Menolak Berhubungan Seks. *Naskah Publikasi*. <https://rosmeribukit.blogspot.co.id/2017/05/faktor-penyebab-ibu-hamil-menolak.html>. Diunduh tanggal 12 Juli 2022.
- Curtis dan Glade B. (2017). *Tanya Jawab Seputar Kehamilan Surya, Satyanegara*. (Alih Bahasa. Jakarta: Arcan.
- Eisenberg, A. (2019). *Kehamilan Apa yang Anda hadapi Bulan Perbulan*, Jakarta: Arcan.
- Irianto, K. (2019). *Memahami Seksiologi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Kissanti, A. (2019). *Buku Pintar Wanita Kesehatan dan Kecantikan*. Jakarta: Araska Printika.
- Kusmiyati. (2019). *Perawatan Ibu Hamil*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Lee. (2019). Sexual Position and Sexual Satisfaction of Pregnant Women. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 36, 408-420. <http://repository.uinjkt.ac.id>. Diunduh tanggal 11 Juli 2022.
- Mariana, L. (2018). *Aktivitas Seks Saat hamil*. <http://www.astaga.com>. Diunduh tanggal 12 Juli 2022.
- Naek, L. T. (2019). *Hubungan Seks di Masa Hamil, Mengapa Tidak?*. <http://www.infoibu.com>. Diunduh tanggal 12 Juli 2022.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Bandung: Rineka Cipta.
- Pangkahila. (2018). *Mitos Seks pun Melingkupi Kehamilan*. <http://www.kompas.com>. Diunduh tanggal 12 Juli 2022.
- Pebrina. (2019). Faktor- Faktor yang Berhubungan dalam Melakukan Hubungan Seks Pada Ibu Hamil di Klinik Bersalin Mariani Medan. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*. Volume 8 Nomor 1.
- Prawirohardjo, S. (2020). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saifuddin, A.B. (2019). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Simkin, P. (2019). *Panduan Lengkap Kehamilan, Melahirkan, dan Bayi*. Jakarta: Arcan.
- Suryoprajogo, N (2018). *Kama Sutra For Pregnancy*. Yogyakarta: Golden Books.
- Tino, A.R. (2019). *Menjawab Mitos – mitos Kehamilan dan Menyusui*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tukan, J.S. (2018). *Etika Seksual dan Perkawinan*. Jakarta: Intermedia.
- Vatsyayana. (2018). *Kāma Sutra*. Ed. Mizue Sugita and Jost Gippert. <http://titus.uni-frankfurt.de/texte/etcs/ind/aind/klstk/ka-masutr/kamas.htm>. Diunduh tanggal 12 Juli 2022.
- Westheimer. (2018). *Mengkreasi Kehamilan dan Menjaga Kasih Sayang Bersama Dr. Ruth*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiknjosastro, H. (2020). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.